



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Hubungan musik dan manusia bukanlah sesuatu yang baru, jauh sebelum peradaban berkembang, musik sudah ditemukan dalam kehidupan manusia. Hal ini didukung oleh ditemukannya artifak berupa suling dari tulang hewan dan kulit hewan yang ditarik menjadi mirip sebuah drum. Hubungan antara musik dan manusia terus berkembang hingga akhirnya musik menjadi salah satu hal yang tidak terlepas dari hidup manusia. Manakala manusia berkumpul, pasti di situ dapat ditemukan keberadaan musik. Pemakaman, pernikahan, acara keluarga, hari raya keagamaan, pertandingan olah raga, upacara kenegaraan, dan masih banyak lainnya (Levitin, 2006, h. 6).

Musik mampu memberikan kebebasan pada manusia untuk menampilkan, mengekspresikan dan memanipulasi perasaannya. Hal tersebut menjadikannya sarana hiburan bagi manusia yang notabene baik untuk perkembangan otak. Perilaku fisik manusia ketika mendengarkan sebuah lagu menjadi penanda bagaimana musik menampilkan dan membantu seseorang mengekspresikan apa yang dirasakannya ketika mendengarkan sebuah musik (Addis, 1999, h. 19).

“Nietzsche’s repeated avowal is often cited: ‘Without music, life would be an error’...

...That life without music would be an error may mean that music makes us forget life, that it constitutes a privileged means of ‘evading’ it.” (Liebert, 2004, h. 8).

“Yet the same formula can, on the contrary, signify that life being understood through music, music, far from being its negation, represent its immediate and irrefutable affirmation.” (Liebert, 2004, h. 9).

Di atas adalah beberapa kutipan yang diambil dari buku yang berjudul *Nietzsche and Music* milik Georges Liebert, seorang kebangsaan Prancis. Dalam bukunya tersebut, Liebert membeberkan kedekatan Friedrich Nietzsche dengan musik. Nietzsche yang merupakan seorang filsuf asal Jerman ini dikenal dengan kalimat “Tanpa musik, hidup adalah sebuah kesalahan”, hal ini menjadi menarik karena latar belakang Nietzsche yang jauh dari keberadaan musik. Namun dalam bukunya tersebut, Liebert menjelaskan pokok-pokok pikiran Nietzsche yang berhubungan dengan musik. Salah satunya adalah bahwa menurut penafsiran Liebert, ungkapan “Tanpa musik hidup adalah sebuah kesalahan” tersebut bermakna ganda. Bisa saja ungkapan tersebut berarti bahwa musik mampu memanipulasi seseorang untuk melupakan hidupnya pun juga mampu menjelaskan apa artinya “kehidupan” bagi yang mendengarkan.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, selain dapat memanipulasi perasaan, musik juga mampu menjadi sarana ekspresi manusia. Contoh musik digunakan sebagai sarana penyalur ekspresi manusia adalah dengan munculnya lagu-lagu dengan tema kritik sosial.

Seperti di Indonesia, diawali dengan munculnya lagu sindirian dimasa perjuangan kemerdekaan, lagu ini dimaksudkan untuk menyindir fenomena sosial yang terjadi di masyarakat kala itu. Seperti munculnya lagu Ibu, “Aku Tak Sudi Tukang Catut”, yang diperuntukan bagi para tukang catut yang dianggap mengganggu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hingga kemudian lagu-lagu semacam itu lebih dikenal sebagai lagu kritik sosial, seperti yang tergambar dalam lagu-lagu Iwan Fals berjudul “Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi” dari album “Opini” yang dirilis pada tahun 1982. Lagu ini merupakan kritik Iwan Fals pada pengrusakan ekosistem hutan di Indonesia (Sakrie, 2015, h. 15).

Kebebasan berekspresi yang diberikan musik tidak hanya mempengaruhi para pendengarnya, namun juga turut mempengaruhi industri musik secara keseluruhan. Kebebasan yang berujung gaya hidup kontroversial pun merebak. Obat-obatan terlarang menjadi topik dalam lirik yang dilontarkan para musisi. Salah satunya terlihat dalam lagu Grandmaster Flash yang berjudul “White Lines”. Lagu yang masuk dalam *15 Best Songs About Drugs* menurut *Billboard* ini memiliki penggalan lirik yang mendeskripsikan penggunaan kokain, berikut penggalan lirik lagu “White Lines” milik Grandmaster Flash dilansir dari situs *Genius.com*:

Ticket to ride, white line highway

Tell all your friend, they can go my way

Pay your toll, sell your soul

Pound-for-pound cost more than gold

The longer you stay, the more your pay

My white lines go a long way

Either up your nose or through your vein

With nothing to gain except killing your brain

Hingga tak jarang ungkapan “Sex, drugs, and rock n’ roll” bukan hanya menjadi slogan namun menjadi gambaran dunia musik tatkala musisi tewas karena overdosis seperti Jimi Hendrix, Janis Joplin, Jim Morrison, Sid Vicious dan Kurt Cobain yang meninggal pada usia di bawah 30 tahun (Barnett & Burriss, 2001, h. 30).

Tak hanya terjadi di industri musik luar negeri, di Indonesia pun industri musik tidak terlepas dari kontroversi. Salah satunya obat-obatan terlarang yang tergambar dalam lagu-lagu populer di Indonesia. Seperti lagu milik Slank yang berjudul “Poppies Lane Memory” yang menggambarkan kokain dan putau namun disamarkan menjadi nama dua orang perempuan, Corine dan Petty. Lalu Duo Kribo, grup vokal legendaris yang berisikan Achmad Albar dan Ukok Harahap dengan lagu “Discotique” yang menggambarkan narkotika dalam tempat-tempat hiburan malam, hingga Seringai dengan “Marijuanaut” yang menggambarkan efek dari tanaman yang lebih dikenal dengan nama Ganja (Rolling Stone Indonesia, 2008).

Dampaknya bisa terlihat dari kiprah band asal Jawa Barat, Jamrud yang harus kehilangan Fitrah Alamsyah (gitar) dan Sandy Handoko pada

karena overdosis obat-obatan terlarang. Lalu band Getah yang harus kehilangan Wisnu Djodi Gondokusumo sang vokalis karena overdosis obat bius (Kapanlagi.com, 2013).

Kebebasan bermusik yang kemudian berujung pada gaya hidup penyalahgunaan obat-obatan terlarang ini tak hanya mempengaruhi pegiat musik saja. Pendengar musik yang mengkonsumsi lirik-lirik lagu bertemakan penggunaan obat-obatan terlarang secara tidak langsung ikut bersentuhan atau bahkan berpotensi terpengaruh gaya hidup tersebut (Barnett & Burriss, 2001, h. 32).

Jika menilik teori jarum suntik yang dicetuskan oleh Wilbur Schram, tentunya lirik yang terdapat dalam lagu akan mempengaruhi orang-orang yang mendengarkannya. Hal ini tentu akan berbahaya, manakala lirik bertemakan penggunaan obat-obatan terlarang didengarkan oleh para pendengar musik (Barnett & Burriss, 2001, h. 33).

Gambaran peristiwa di atas kemudian tak jarang menjadi legitimasi pandangan, bahwa musik hanya menimbulkan dampak negatif. Jika melihat dari perspektif agama, penolakan terhadap musik akibat dampak negatifnya, dapat dilihat melalui sikap beberapa Imam besar agama Islam, salah satunya Imam Syafi'i yang mengatakan;

“Menyanyi hukumnya makruh dan menyerupai kebatilan. Barang siapa sering bernyanyi maka tergolong *safeh* (orang bodoh). Karena itu, syahadah-nya (kesaksiannya) ditolak” (Mohammad, 2009, para. 3).

Padahal jika melihat dari dampak positif yang ditimbulkan olehnya, musik merupakan sarana syiar yang ampuh. Pentingnya keberadaan musik juga terlihat dalam penggunaan musik sebagai sarana ritual keagamaan contohnya pada agama Kristen yang menempatkan lagu-lagu gereja sebagai aspek penting dalam kegiatan ibadah. Hingga sifat dasar manusia sebagai “music animal” yang memang tidak dapat dipisahkan dari musik karena keberadaannya yang *integral* dalam eksistensi manusia (Prastiko, 2015, para. 3).

Hal di atas mempengaruhi industri dan pegiat musik itu sendiri. Di Indonesia bukan hal baru musisi-musisi mengalihkan haluan musiknya demi menghindari dunia musik yang sudah terlanjur lekat dengan kontroversi seperti Sam Bimbo, Koes Plus, hingga unit *rock* asal Surabaya, AKA yang mulai menjalankan apa yang disebut syiar dalam syair yang lebih identik dengan aliran musik religi (Sakrie, 2015, h. 108).

Namun tak sedikit juga musisi yang memilih untuk benar-benar berhenti dari musik didasari pula dengan usaha untuk lebih mendalami agama. Sakti “Sheila On 7”, Irvan Sembiring dari grup band *rock* “Rotor”, dan Harry Moekti yang juga adalah mantan personil “Krakatau” (Saputra, para 1, 2014).

Tentu ini menjadi sebuah masalah, manakala musik yang notabene merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, ditentang keberadaannya oleh agama yang juga merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Kebebasan yang ditawarkan oleh musik terkadang

mengabaikan aspek kebenaran yang dijunjung oleh agama, akibatnya musik dan agama yang tidak sejalan. Mengingat musik dan agama hanya dapat bersanding jika musik memberitakan kebenaran, seperti yang terdapat dalam artikel *National Geographic Indonesia* berjudul “Kebenaran Sebagai Penghubung Musik dan Agama”.

Fenomena berhenti bermusiknya para musisi di Indonesia untuk mendalami agama ini menarik perhatian majalah *Rolling Stone Indonesia*. Pada edisi 119 bulan Maret tahun 2015, majalah musik *franchise* asal Amerika ini membahas fenomena musik dan agama yang terjadi di Indonesia. Menjalankan apa yang disebut sebagai fungsi media massa, di mana tidak hanya memberikan informasi atas peristiwa yang terjadi, namun juga turut menjelaskan apa yang terjadi, baik dampak dan penyebab sebuah peristiwa (McQuail, 2010, h. 99).

Pada hakikatnya media massa cetak seperti majalah *Rolling Stone Indonesia* akan memberitakan dan menggambarkan apa adanya. Namun, hal itu tidak sepenuhnya benar, media bukanlah saluran informasi yang bebas. Dalam kehidupan sehari-hari tentu dapat terlihat bagaimana media A dan media B memberitakan hal yang sama namun membahas aspek-aspeknya dengan sudut pandang yang berbeda atau bahkan ada berita yang diberitakan di media A, namun di media B tidak diberitakan (Eriyanto, 2002, h. 2).

Hal ini bukanlah bentuk biasanya pemberitaan di media massa. Melainkan ini adalah bukti bagaimana berita yang kita konsumsi setiap

hari telah melalui proses konstruksi yang dilakukan media serta menunjukkan sisi subjektivitas yang dimiliki media (Eriyanto, 2002, h. 3).

Pemaparan fenomena yang terjadi dalam dunia musik Indonesia oleh majalah *Rolling Stone Indonesia* tentunya dipengaruhi oleh ideologi yang dianut majalah musik asal Amerika yang namanya terinspirasi dari lagu *Bob Dylan* berjudul *Like a Rolling Stone* ini. Mengingat, ideologi sebuah media tentu akan menciptakan bingkai yang digunakan untuk memaparkan sebuah peristiwa. (Reese & Grant, 2008, h. 96).

Menurut *Managing Editor* majalah *Rolling Stone Indonesia*, Ricky Siahaan yang dihubungi *via* telepon, majalah *Rolling Stone Indonesia* tidak memiliki ideologi khusus. Namun, dalam penulisan setiap beritanya, majalah ini mencerminkan pemikiran liberal. Ricky menambahkan, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan ideologi liberal yang dianut *Rolling Stone Indonesia*, menurutnya majalah musik ini selalu berpegang teguh pada keterbukaan sudut pandang dalam melihat sebuah peristiwa dan menyajikannya dalam bentuk berita.

Dari pemaparan singkat di atas, tentu akan menarik jika melihat media dengan sudut pandang tersebut. Bagaimana media massa mengemas sebuah berita dari sudut pandang yang tentunya mengandung ideologi atau sudut pandang media. Sudut pandang tersebut Mungkin saja tidak hanya bertujuan untuk membangun realitas atau makna yang hendak disampaikan, tapi juga mungkin digunakan untuk melemahkan argumen atau pandangan yang sebelumnya sudah berkembang di

masyarakat. Hal ini didukung oleh kemampuan *framing* yang juga tidak hanya mampu membangun argumen, namun juga dapat melemahkan argumen bahkan menghilangkannya (Reese & Grant, 2008, h. 95).

Didukung juga oleh jarangny musik dan agama dijadikan tema penelitian komunikasi, maka peneliti menganggap penelitian ini dapat berguna sebagai tema alternatif selain sosial dan politik yang kerap diangkat menjadi sebuah penelitian ilmiah. Untuk itulah, penulis merasa topik ini layak untuk dijadikan bahan penelitian kualitatif dengan metode analisis *framing*, demi melihat bagaimana *framing* itu digunakan majalah *Rolling Stone Indonesia* dalam edisi 119 bulan Maret 2015 ketika membahas musik dan agama.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pembingkaiian dalam teks berita terkait musik dan agama dalam majalah *Rolling Stone Indonesia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana pembingkaiian dilakukan oleh majalah *Rolling Stone Indonesia* dalam menyajikan konten 3 artikel bertemakan Musik dan Agama pada edisi 119 bulan Maret 2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pada dunia ilmu komunikasi khususnya analisis *framing* model Robert

M. Entman. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bukti bagaimana pembingkaiian serta proses pembangunan realitas dilakukan oleh segala jenis media massa tidak hanya politik dan sosial, tetapi juga media musik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada khalayak bagaimana sebuah berita dibuat berdasarkan ideologi media massa yang menyajikannya. Bahwa sebuah peristiwa disajikan sedemikian rupa agar pembaca bereaksi serupa dengan apa yang media inginkan

U M M N